

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi Legenda Berdasarkan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII

Kurikulum adalah salah satu perangkat pembelajaran yang kedudukannya sangat penting, karena berpengaruh pada keberhasilan pendidikan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Marwiyah, dkk. (2018, hlm. 2) yang menyatakan, bahwa kurikulum pada umumnya hanyalah merupakan sebuah alat pembelajaran yang turut berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan nasional, sehingga kedudukannya memegang peranan penting dalam mewujudkan sekolah bermutu yang dilihat dari sisi keberkualitasan peserta didiknya. Pada pernyataan tersebut pengertian kurikulum diartikan hanya sebatas alat pembelajaran dalam mewujudkan sekolah bermutu.

Selain diartikan sebagai alat pembelajaran, kurikulum juga diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-undang Nomor 32 tahun 2013 Pasal 16, bahwa kurikulum diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pada pengertian ini, kurikulum diartikan secara lebih luas karena tidak hanya dimaknai dengan sebuah alat pembelajaran saja.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah salah satu perangkat pembelajaran yang terdiri dari seperangkat rencana dan pengaturan pembelajaran, yang kedudukannya dinilai sangat penting karena digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan. Setiap perubahannya itu selalu ditandai dengan adanya kekurangan pada kurikulum sebelumnya. Salah satu kekurangan itu adalah ketidaksesuaian

kurikulum dengan perkembangan zaman. Pesatnya perkembangan zaman tidak melulu membawa dampak negatif, tapi juga membawa dampak positif bagi perkembangan pengetahuan peserta didik. Hal tersebut dijelaskan oleh Yunus, H. dan Alam, H.V. (2018, hlm. 2) yang mengatakan, bahwa alasan yang paling mendasar mengapa perlu mengembangkan kurikulum adalah adanya perkembangan dan pengaruh positif yang datangnya dari luar atau dari dalam dengan harapan peserta didik dapat menghadapi masa depannya dengan baik. Oleh karena itu, kurikulum baru dibuat dengan harapan mampu memperbaiki kekurangan itu dan dapat menyempurnakan serta menguatkan kurikulum sebelumnya.

Setelah mengalami beberapa kali perubahan, saat ini pendidikan di Indonesia menerapkan kurikulum 2013. Sebelum perubahan ini, kurikulum yang dipakai adalah kurikulum 2006 atau yang lebih dikenal dengan sebutan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum yang telah digunakan selama kurang lebih delapan tahun ini, masih berpusat pada pendidik, artinya masih berorientasi pada transfer ilmu dari pendidik ke peserta didik. Hal itu itu tidak sesuai dengan perkembangan zaman, mengingat dewasa ini peran teknologi dan informasi sudah semakin pesat, sehingga peserta didik sebenarnya bisa mendapatkan pengetahuan dari mana saja. Maka dari itu pemerintah melalui Kemendikbud berusaha membentuk kurikulum baru yang sesuai dengan kebutuhan itu.

Mengingat peserta didik yang bisa mendapatkan pengetahuan atau informasi dari mana saja, maka perlu dibentuk kurikulum yang memfokuskan pada terbentuknya karakter peserta didik. Maka, dibentuklah kurikulum 2013, karena menurut Marwiyah, dkk. (2018, hlm. 31) dalam kurikulum 2013, pembelajaran harus diorientasikan pada peserta didik, dengan memfokuskan pada terbentuknya karakter dan kompetensi secara terintegrasi, utuh, dan menyeluruh (holistik). Hal itu tidak akan menjadikan pembelajaran sebagai ajang transfer ilmu, tapi juga ajang pembentukan pribadi yang lebih baik.

Pernyataan Marwiyah bahwa kurikulum 2013 berorientasi pada peserta didik, tidak sesuai dengan pendapat Trianto (2015, hlm. 4) yang

menyatakan, bahwa orientasi kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Hal itu menyiratkan bahwa kurikulum 2013 menjadikan peserta didik memiliki sikap yang sebanding dengan keterampilan yang diperoleh dari pengetahuan yang dimilikinya. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik yang utuh dan menyeluruh, dengan meningkatkan keseimbangan kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuannya.

Dalam meningkatkan keseimbangan kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik, perlu adanya suatu materi pembelajaran yang menyangkut keseluruhannya. Salah satu materi tersebut adalah materi mengidentifikasi informasi legenda. Salah satu materi pembelajaran Bahasa Indonesia itu, dinilai mampu memberikan konsep hidup yang baik, karena di dalamnya mengandung pesan-pesan pengarang cerita yang kaya akan makna.

a. Kompetensi Inti

Sebelum masuk pada penjelasan kompetensi inti, kiranya perlu dulu dibahas mengenai pengertian dari kompetensi itu sendiri. Undang-undang nomor 32 tahun 2013 Pasal 1 ayat 4, mengartikan kompetensi sebagai seperangkat sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh Peserta Didik setelah mempelajari suatu muatan pembelajaran, menamatkan suatu program, atau menyelesaikan satuan pendidikan tertentu. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Yaumi (2017, hlm. 84) yang mengatakan, bahwa kompetensi dapat didefinisikan sebagai integrasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk melakukan tugas atau pekerjaan secara efektif berdasarkan standar atau ukuran yang diberikan. Kedua pernyataan tersebut sama-sama mengindikasikan, bahwa pengertian kompetensi tidak jauh dari kemampuan yang harus dicapai peserta didik dalam kurikulum 2013 ini. Maka dari itu, untuk mencapai kompetensi-kompetensi pada

kurikulum 2013 ini, perlu adanya pemahaman tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar yang menjadi acuan tercapainya tujuan pembelajaran.

Kompetensi inti menurut Yunus, H. dan Alam, H.V. (2018, hlm. 113) adalah tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Dalam pengertian ini, kompetensi inti hanya dipahami sebatas tingkat kemampuan untuk mencapai SKL.

Sedangkan Fadlillah (2014, hlm. 48) mengatakan, bahwa dalam kurikulum 2013, kompetensi inti mencakup beberapa aspek, di antaranya sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang berfungsi sebagai pengintegrasikan muatan pembelajaran, mata pelajaran atau program dalam mencapai standar kompetensi lulusan. Pernyataan ini mencakup aspek-aspek yang terdapat pada kompetensi inti. Namun, kedua pernyataan tersebut sama-sama mengungkapkan bahwa kompetensi inti ini digunakan dalam mencapai SKL.

Berdasarkan kedua pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa kompetensi inti adalah tingkat kemampuan yang harus dimiliki peserta didik untuk mencapai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi inti ini disesuaikan menurut tingkatan kelas.

Berikut dipaparkan kompetensi inti yang harus dicapai oleh peserta didik kelas VII SMP berdasarkan Kurikulum 2013.

Tabel 2. 1

Kompetensi Inti pada Jenjang SMP kelas VII

Kompetensi Inti-1 (KI-1)	Kompetensi Inti-2 (KI-2)	Kompetensi Inti-3 (KI-3)	Kompetensi Inti-3 (KI-3)
Menghargai dan menghayati	Menghargai dan menghayati	Memahami pengetahuan (faktual,	Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam

ajaran agama yang dianutnya.	perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong-royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.	konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.	ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.
------------------------------	---	---	---

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar disusun berdasarkan penjabaran kompetensi inti. Oleh karena itu, Fadlillah (2014, hlm. 54) mengatakan, bahwa kompetensi dasar adalah kemampuan untuk mencapai kompetensi inti yang harus diperoleh peserta didik melalui pembelajaran. Tidak seperti kompetensi inti, yang menyamaratakan kompetensi pada setiap mata pelajaran. Dalam kompetensi dasar, kompetensi setiap mata pelajaran dan tingkatan kelas itu dibedakan. Sebagaimana

penjelasan Yunus, H. dan Alam, H.V. (2018, hlm. 113) yang mengatakan, bahwa kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Dalam membedakan kompetensi tiap mata pelajaran dan tingkatan kelasnya, perlu memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar adalah kompetensi tiap mata pelajaran dan tingkatan kelas, yang harus dimiliki peserta didik untuk mencapai kompetensi inti melalui pembelajaran. Sehingga dengan kompetensi dasar ini, pendidik mengetahui materi yang harus diajarkannya. Kompetensi dasar yang digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi legenda kelas VII SMP ini adalah KD 3.15 yaitu mengidentifikasi informasi tentang fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu adalah beban waktu yang dimiliki pendidik untuk memberikan materi pembelajaran kepada peserta didiknya. Sebagaimana yang dijelaskan Fadlillah (2014, hlm. 137) bahwa alokasi waktu adalah beban waktu yang diberikan untuk setiap kompetensi yang akan dicapai, yang ditentukan berdasarkan kekuasaan materi yang diajarkan. Oleh karena itu, alokasi waktu menjadi hal yang harus dipertimbangkan pendidik dalam menentukan materi pembelajaran, agar seluruh materi pembelajaran dapat tersampaikan.

Pengertian tersebut dipertegas oleh pendapat Yunus, H. dan Alam, H.V. (2015, hlm. 115) yang mengatakan, bahwa alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk mencapai suatu kompetensi dasar tertentu dengan memperhatikan: minggu efektif per semester, alokasi waktu mata pelajaran, dan jumlah kompetensi per semester. Dalam pernyataan ini, dijelaskan pula aspek-aspek

yang harus diperhatikan dalam menentukan alokasi waktu bagi setiap mata pelajaran. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu adalah beban waktu yang diberikan untuk mencapai suatu kompetensi, yang ditentukan dengan memperhatikan minggu efektif, alokasi waktu, dan materi pembelajaran per semester.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa beban belajar di SMP dalam satu minggu adalah minimal 38 jam pelajaran. Sedangkan untuk kelas VII saja, dalam satu semester paling sedikit 18 minggu efektif. Sehingga alokasi waktu pada mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk peserta didik kelas VII adalah 5 jam pelajaran per minggu. Sebagaimana Iskandarwassid dan Sunendar (2016, hlm. 173) mengatakan, bahwa melalui perhitungan waktu dalam satu tahun ajaran berdasarkan waktu-waktu efektif pembelajaran bahasa, rata-rata lima jam pelajaran/minggu untuk mencapai dua atau tiga kompetensi dasar. Oleh sebab itu, agar materi yang diajarkan dapat tersampaikan seluruhnya, maka alokasi waktu dalam materi pembelajaran mengidentifikasi informasi legenda adalah 2 x 45 menit dalam satu minggu.

2. Membaca

a. Hakikat Membaca

Pada hakikatnya, membaca merupakan kegiatan yang dilakukan pembaca, untuk mendapatkan informasi dari tulisan yang dibacanya. Sejalan dengan pendapat Dalman (2015, hlm. 5) yang mengatakan, bahwa membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Informasi itu, dapat diperoleh apabila pembaca mampu melewati proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibacanya.

Dalam memahami isi teks pada bacaan, pembaca seyogianya dapat menemukan dan memahami makna yang terkandung di dalamnya. Hal itu sesuai dengan pendapat Herliyanto (2015, hlm. 6)

yang mengatakan, bahwa membaca merupakan proses memahami dan menemukan makna yang terkandung dalam bahan bacaan. Menemukan makna itu merupakan langkah awal, agar pembaca mampu memahami pesan yang terdapat pada bahan bacaan. Hal tersebut dipertegas oleh pendapat Tarigan (2008, hlm. 7) yang mengatakan, bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Maka dapat disimpulkan, bahwa membaca adalah suatu proses kognitif dalam memperoleh pesan yang ingin disampaikan penulis, dengan memahami makna keseluruhan isi yang terdapat dalam sebuah tulisan.

Pernyataan tersebut menandakan bahwa dalam membaca, pembaca dituntut untuk mampu melihat tulisan secara cepat, sekaligus mampu memahami makna dan maksud dari tulisan itu. Sejalan dengan pernyataan Dalman (2015, hlm. 5) yang mengatakan, bahwa membaca bukan hanya sekadar melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, dan wacana saja, tetapi lebih dari itu bahwa membaca merupakan kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang/tanda/tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca. Maka dari itu, membaca sering dipandang sebagai suatu kegiatan yang sulit dilakukan. Hal itu dapat dibuktikan oleh Herliyanto (2015, hlm. 6) yang mengatakan, bahwa membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak sekadar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif.

Maka, mengacu pada pernyataan tersebut, membaca dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang kompleks, yang melibatkan proses berpikir pembaca untuk mampu memahami pesan yang

disampaikan penulis, melalui lambang/tanda/tulisan yang terdapat dalam teks.

Kegiatan membaca yang dianggap kompleks, membuat banyak generasi muda di Indonesia lebih gemar mencari informasi lewat menyimak daripada membaca. Hal itu menandakan bahwa minat baca generasi muda di Indonesia masih sangat rendah. Padahal membaca menjadi alat transfer pengetahuan terbesar. Dalman (2015, hlm. 5-6) pun mengatakan, bahwa membaca sama dengan membuka jendela dunia. Pernyataan tersebut menandakan betapa pentingnya membaca.

Kurangnya minat baca generasi muda di Indonesia, dapat berpengaruh pada minimnya pengetahuan, pengalaman, dan wawasan mereka. Hal itu berdampak juga pada rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Oleh sebab itu, perlu adanya suatu upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan minat baca. Salah satunya dengan mengarahkan generasi muda di Indonesia agar terbiasa membaca. Pembiasaan membaca dapat dilakukan pada proses pembelajaran.

Membaca yang merupakan sebuah keterampilan, menuntut adanya pengajaran membaca secara bertahap. Tahapan membaca yang dapat dilakukan peserta didik di dalam proses pembelajaran adalah tahapan membaca mekanik dan membaca pemahaman. Setelah peserta didik mampu melewati tahapan membaca mekanik, yang menurut Tarigan (2008, hlm. 12) mencakup tahapan pengenalan huruf, pengenalan unsur linguistik, pengenalan menyuarakan bahan tertulis, dan mampu membaca dengan kecepatan yang lambat, maka peserta didik harus mampu menguasai tahapan membaca pemahaman.

b. Membaca Pemahaman

Setelah mampu membaca mekanik, maka pendidik harus mengarahkan peserta didik untuk mampu memperoleh tahapan

keterampilan membaca yang lebih tinggi, yaitu tahapan membaca pemahaman. Hal tersebut diperlukan agar peserta didik tidak hanya mampu membaca dan mengenal tulisan, tapi juga mampu memahami isi bacaan. Sebagaimana penjelasan Dalman (2015, hlm. 8) yang mengatakan, bahwa pembelajaran membaca perlu difokuskan pada aspek kemampuan memahami isi bacaan. Setelah peserta didik mampu memahami isi bacaan, maka mereka pun dapat memperoleh pesan yang disampaikan penulis.

Dalam memperoleh pesan yang disampaikan penulis, peserta didik harus mengenal dan menguasai beberapa tingkat dalam membaca pemahaman. Tingkat membaca pemahaman dapat dikelompokkan menjadi empat tingkatan, yaitu pemahaman literal, interpretatif, kritis, dan kreatif.

c. Tingkat Membaca Pemahaman

Pada dasarnya, peserta didik sudah dikatakan mampu membaca, apabila sudah mampu menguasai keempat tingkat membaca pemahaman ini. Keempat tingkat membaca pemahaman itu adalah:

1) Membaca Pemahaman Literal

Membaca pemahaman literal adalah tingkat membaca pemahaman yang paling dasar. Oleh karena itu, tingkatan membaca ini harus dikuasai peserta didik sebelum menguasai tingkat membaca pemahaman lainnya. Dikatakan paling dasar, karena membaca pemahaman jenis ini hanya fokus pada pemahaman isi bacaan yang dinyatakan langsung dalam teks tersebut.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Dalman (2015, hlm. 91) bahwa membaca pemahaman literal adalah membaca teks bacaan dengan maksud memahami makna yang terkandung dalam teks itu sendiri tanpa melihat makna yang ada di luar teks tersebut. Hal ini menunjukkan, bahwa membaca pemahaman literal adalah tingkatan membaca

pemahaman yang memfokuskan peserta didik untuk memahami makna isi bacaan secara tersurat saja.

Pengertian tersebut mengindikasikan bahwa dalam menguasai tingkatan membaca ini, tidak membutuhkan daya lebih untuk memahami makna suatu bacaan. Sebagaimana yang dijelaskan Herliyanto (2015, hlm. 11) yang mengatakan, bahwa pemahaman literal melibatkan proses penguasaan informasi dasar dari teks atau penentuan apa yang dikatakan oleh penulis, sehingga pelaksanaannya tidak membutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkatan membaca pemahaman literal adalah tingkatan membaca pemahaman yang paling dasar, yang tidak membutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi untuk menangkap makna yang lebih dalam lagi, yaitu makna tersirat pada teks yang dibaca. Oleh karena itu, peserta didik diharapkan mampu menguasai tingkat dasar ini dengan baik, sehingga tingkat membaca pemahaman selanjutnya dapat dikuasai dengan mudah.

2) Membaca Pemahaman Interpretatif

Tingkatan membaca pemahaman selanjutnya adalah membaca pemahaman interpretatif. Membaca pemahaman interpretatif ini adalah tingkat membaca pemahaman yang fokus pada penafsiran suatu makna bacaan, sehingga ditemukannya suatu maksud terhadap bacaan tersebut.

Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Dalman (2015, hlm. 99) yang mengatakan, bahwa membaca interpretatif adalah kegiatan membaca yang bertujuan agar para siswa mampu menginterpretasikan atau menafsirkan maksud pengarang. Dalam menafsirkan maksud pengarang, peserta didik harus mampu memahami jalan pikiran

pengarang, baik yang ditulisnya secara langsung, maupun yang tidak langsung.

Oleh karena itu, peserta didik diharapkan memiliki pemahaman interpretatif. Hal itu karena tingkat membaca ini fokus pada pemahaman makna bacaan yang tidak langsung dinyatakan dalam teks. Sebagaimana penegasan Herliyanto (2015, hlm. 12) yang mengatakan, bahwa membaca interpretatif merupakan proses pelacakan gagasan yang disampaikan secara tidak langsung. Artinya, setelah peserta didik menguasai pemahaman interpretatif, mereka tidak hanya mampu memahami makna bacaan secara tersurat, tapi juga mampu memahami makna bacaan secara tersirat. Sehingga peserta didik dapat memahami maksud pengarang terhadap teks yang ditulisnya.

3) Membaca Pemahaman Kritis

Membaca pemahaman kritis adalah strategi membaca yang tingkat ketercapaiannya lebih tinggi daripada kedua tingkat membaca pemahaman sebelumnya. Hal itu karena, dalam tingkatan ini peserta didik dituntut untuk mampu menganalisis isi bacaan yang telah dibacanya. Sebagaimana pernyataan Dalman (2015, hlm. 119) yang mengatakan, bahwa dalam tingkatan ini seorang pembaca harus mampu menganalisis dan menilai apakah yang dibacanya itu bermanfaat atau tidak, memiliki kelaiakan atau tidak apabila disampaikan kepada orang lain baik secara lisan maupun tulisan. Artinya, dalam membaca ini peserta didik tidak hanya dituntut mampu menganalisis, tapi juga harus mampu mengevaluasi isi teks yang dibacanya.

Oleh sebab itu, sebelum mampu membaca pemahaman ini, peserta didik seyogianya sudah mampu menguasai tingkat membaca pemahaman literal dan interpretatif, sehingga mampu memahami makna teks dan maksud penulis

dalam tulisannya. Selain itu, karena dalam membaca ini dituntut mampu menganalisis dan mengevaluasi teks, maka hendaknya peserta didik memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam menilai isi bacaan.

Sebagaimana yang dinyatakan Herliyanto (2015, hlm. 12) yang menyatakan, bahwa dalam membaca kritis, pembaca hendaknya menggunakan pengetahuan yang sudah ada untuk menilai isi bacaan, atau menelaah informasi yang diperoleh berdasarkan pengalaman terdahulu untuk membuat simpulan dan penilaian tentang materi bacaan.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman kritis adalah tingkat membaca pemahaman yang menuntut pembacanya untuk mampu memahami, menganalisis, dan mengevaluasi teks, yang diperoleh dari pengalaman dan pengetahuan terdahulu yang dimilikinya, sehingga mampu menyimpulkan bacaan yang dibacanya.

4) Membaca Pemahaman Kreatif

Membaca pemahaman kreatif adalah tingkatan membaca pemahaman yang paling tinggi. Dikatakan begitu, karena jika pembaca mampu membaca kreatif, maka dia telah benar-benar memahami isi bacaan yang dibacanya. Oleh sebab itu, untuk mampu membaca kreatif, peserta didik harus mampu mengerahkan seluruh daya kreatif dan inovatifnya untuk dapat menghasilkan ide yang baru, dari hasil pemahaman membacanya. Sebagaimana yang dijelaskan Dalman (2015, hlm. 127), bahwa dalam hal ini, setelah seorang pembaca menyelesaikan bacaannya ia tentu saja memiliki daya inisiatif dan kreatif untuk mengembangkan pemahaman membacanya dengan menghasilkan ide baru yang inovatif.

Dalam hal ini, peserta didik harus memiliki daya imajinasi yang tinggi, sehingga mampu menghasilkan ide yang baru dari pemahaman membacanya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Herliyanto (2015, hlm. 13) yang mengatakan, bahwa membaca pemahaman kreatif menuntut kemampuan berimajinasi, merenungkan kemungkinan-kemungkinan baru yang menggunakan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimilikinya serta informasi yang diolah dari bacaan. Membaca kritis perlu dimiliki agar peserta didik mampu menerapkan hasil bacaannya untuk kepentingan sehari-hari.

Dengan begitu, membaca bukan lagi menjadi suatu kegiatan yang bertujuan untuk menangkap makna bacaan, baik yang tersirat maupun yang tersurat. Namun juga, dapat digunakan untuk mengubah kualitas hidup pembaca. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Dalman (2015, hlm. 128), bahwa kualitas hidup pembaca tidak akan terarah dan meningkat, kalau ternyata begitu selesai membaca tidak ada lanjutannya, berarti ia bukan pembaca kreatif.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman kreatif adalah tingkat membaca pemahaman yang menuntut peserta didik mampu menggunakan daya imajinasi dan kreatifnya dalam menghasilkan ide baru dari hasil pemahaman membacanya. Ide baru yang dihasilkannya itu dapat dimanfaatkan di kehidupan sehari-hari, sehingga dapat mengubah kualitas hidupnya menjadi lebih baik.

Mengacu pada beberapa pengertian membaca yang telah dipaparkan di atas, bahwa membaca yaitu suatu proses kognitif dalam memperoleh pesan yang ingin disampaikan penulis, dengan memahami makna keseluruhan isi yang terdapat dalam sebuah tulisan. Maka, tahapan membaca yang harus dikuasai peserta didik

untuk memahami makna keseluruhan isi bacaan adalah tahapan membaca pemahaman. Terdapat empat tingkat membaca pemahaman, yaitu tingkat pemahaman literal, interpretatif, kritis, dan kreatif.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran mengidentifikasi informasi teks legenda, peserta didik dituntut untuk mampu menguasai hanya sampai tingkat membaca pemahaman interpretatif. Hal itu karena, tingkatan ini menuntut peserta didik untuk tidak hanya mampu memahami makna bacaan secara tersurat, tapi juga mampu memahami makna bacaan secara tersirat. Dengan begitu, peserta didik diharapkan mampu memahami maksud pengarang terhadap teks legenda yang ditulisnya, sehingga peserta didik dapat mengidentifikasi informasi yang terdapat di dalamnya. Sedangkan untuk peneliti sendiri, harus mampu menguasai hingga tingkat membaca pemahaman kritis. Hal itu karena membaca pemahaman kritis bertujuan agar pembaca mampu menganalisis dan mengevaluasi teks bacaan. Hal itu diperlukan, agar peneliti mampu mengidentifikasi informasi teks legenda, sehingga teks tersebut dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar bagi peserta didik kelas VII SMP.

3. Informasi Teks Legenda

a. Pengertian Legenda

Legenda sering dianggap sebagai peristiwa sejarah oleh masyarakat yang memilikinya. Sebagaimana pernyataan Juwati (2018, hlm. 62) yang mengatakan, bahwa legenda adalah cerita-cerita yang oleh masyarakat mempunyai cerita dianggap sebagai peristiwa sejarah. Maka dari itu, legenda dipandang juga sebagai sejarah rakyat.

Legenda juga sering diartikan sebagai cerita yang berisi asal-usul nama tempat atau peristiwa. Maka dari itu, cerita pada legenda ini sering diyakini sebagai suatu kejadian yang pernah terjadi.

Sebagaimana pernyataan Danandjaja, J. (1994, hlm. 65) yang mengatakan, bahwa legenda adalah cerita prosa rakyat, yang dianggap oleh yang empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Berdasarkan pengertian itu, dapat disimpulkan bahwa legenda adalah salah satu jenis sastra lisan yang ceritanya dianggap sebagai suatu kejadian yang benar-benar pernah terjadi karena berkaitan dengan peristiwa sejarah.

Oleh karena masyarakat percaya cerita pada legenda itu benar-benar pernah terjadi, maka tak jarang hal itu memengaruhi kehidupannya. Mereka tidak melakukan suatu hal atau melakukan suatu hal pada diri atau kehidupannya, agar hal yang menimpa tokoh pada legenda tersebut, terjadi atau tidak terjadi pada dirinya. Contohnya mereka tidak ingin durhaka pada orang tua, agar tidak didatangkan bencana kepada dirinya. Sebagaimana kisah legenda Telaga Warna, yang menceritakan asal-usul telaga yang berwarna, karena bencana yang disebabkan seorang anak yang durhaka.

Hal itu menunjukkan, bahwa cerita pada legenda sarat akan nilai-nilai. Maka dari itu, seharusnya teks legenda dapat dikenal oleh masyarakat, agar nilai-nilai tersebut dapat diterapkan di kehidupannya. Namun, masih banyak masyarakat yang tidak mengenali legenda yang ada di daerahnya sendiri. Hal itu berdampak pada perilaku masyarakat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budayanya. Oleh karena itu, perlu kiranya pengenalan teks legenda kepada masyarakatnya. Salah satu cara mengenalkan teks legenda adalah dengan diajarkan kepada peserta didik di sekolah. Dalam memperkenalkan teks legenda di sekolah, peserta didik terlebih dahulu harus mengenali ciri-ciri, struktur, dan jenis-jenis pada teks legenda.

b. Ciri-ciri Legenda

Oleh karena legenda merupakan bagian dari sastra lisan, maka ciri-ciri legenda pun akan sama halnya dengan ciri-ciri pada sastra

lisan. Adapun ciri-ciri tersebut menurut Juwati (2018, hlm. 12) adalah:

- 1) Nilai-nilai tradisi amat menonjol. Tradisi ditandai dengan keberuntungan atau yang telah menjadi kebiasaan.
- 2) Anonim adalah tidak diketahui. Sastra lisan tidak diketahui pengarangnya, pada mulanya pengarang tidak menyebutkan dirinya dalam karyanya tersebut.
- 3) Mempunyai kegunaan dalam kehidupan suatu masyarakat, misalnya sebagai alat pendidikan, pelipur lara, protes, dan proyeksi keinginan terpendam.
- 4) Milik bersama suatu kolektif. Sastra lisan adalah milik masyarakat, bukan milik pribadi dari anggota masyarakat. Hal ini disebabkan karena pencipta pertamanya sudah tidak diketahui lagi.
- 5) Memiliki unsur humor dan wejangan.
- 6) Lebih menekankan aspek khayalan, ada sindiran, jenaka, dan pesan mendidik.
- 7) Terdapat unsur interpolasi, suatu sastra lisan memiliki keterkaitan dengan keadaan masyarakat yang menjadi seting dari cerita tersebut. Kebanyakan cerita dari sastra lisan menggambarkan keadaan masyarakat tersebut dan membuka konsep-konsep kebudayaan yang berkembang pada masyarakat pada zaman itu.
- 8) Ada pola-pola tertentu. Dalam cerita tersebut terdapat motif-motif atau unsur-unsur yang terdapat dalam cerita sehingga mempunyai gambaran luar biasa tetapi tetap menarik perhatian untuk tetap didengar dan dilestarikan.
- 9) Menggunakan kalimat klise. Pencerita cenderung banyak menirukan gaya bahasa atau gaya bercerita sesuai dengan siapa dan dari mana ia memperoleh cerita tersebut. Bahasa atau kalimat sering dijumpai sama atau identik dengan cerita semula atau pencerita asal.
- 10) Legenda mengungkapkan secara sadar atau tidak bagaimana suatu kolektif masyarakat berpikir, bertindak, berperilaku, dan memanifestasikan berbagai sikap mental, pola pikir, tata nilai, dan mengabdikan hal-hal yang dirasa penting oleh kolektif pendukungnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri legenda terdiri dari sepuluh bagian, yaitu nilai-nilai tradisi amat menonjol, pencipta dan perancangannya tidak jelas, mempunyai kegunaan dalam kehidupan suatu masyarakat, misalnya sebagai alat pendidikan, pelipur lara, protes, dan proyeksi keinginan terpendam, menjadi milik bersama dari kolektif tertentu, memiliki unsur humor

atau wejangan, terdapat unsur interpolasi, ada pola-pola tertentu, menggunakan kalimat klise, dan cerita yang diungkapkan mengungkapkan bagaimana suatu kolektif bersikap. Ciri-ciri yang telah dijelaskan tersebut, kemudian akan digunakan sebagai format instrumen penelitian. Data ini akan menjadi dasar peneliti dalam menganalisis informasi teks legenda *Misteri Telaga Warna* karya Eem Suhaemi.

c. Struktur Legenda

Setelah penjelasan ciri-ciri legenda, yang sebenarnya masih sama dengan ciri-ciri sastra lisan, maka kemudian akan dibahas tentang struktur legenda. Axel Olrik dalam Danandjaja, J. (1994, hlm. 82) berpendapat bahwa:

Cerita prosa rakyat (mite, legenda, dan dongeng) dan teks nyanyian rakyat tidak mengikuti “hukum-hukum” lain selain hukum-hukumnya sendiri. Hukum-hukum yang dimaksudkan itu adalah sebagai berikut.

- 1) Hukum pembukaan dan penutup, yaitu cerita rakyat tidak akan dimulai dengan suatu aksi tiba-tiba dan tidak juga berakhir dengan mendadak.
- 2) Hukum pengulangan, yakni demi pemberian tekanan pada cerita rakyat, suatu adegan diulang beberapa kali.
- 3) Hukum tiga kali, yakni tokoh cerita rakyat baru akan berhasil dalam menunaikan tugasnya setelah mencobanya tiga kali.
- 4) Hukum dua tokoh di dalam satu adegan, yakni di dalam satu adegan cerita rakyat, tokoh yang diperkenalkan untuk menampilkan diri dalam waktu bersamaan, paling banyak hanya boleh dua orang saja.
- 5) Hukum keadaan berlawanan, yakni tokoh-tokoh cerita rakyat selalu mempunyai sifat yang berlawanan. Thor yang kuat, misalnya memerlukan Odin yang bijaksana atau Loki yang licik untuk mendampinginya.
- 6) Hukum anak kembar, maksudnya memiliki saudara kembar, atau dua orang yang menampilkan diri dalam peran yang sama.
- 7) Hukum pentingnya tokoh-tokoh yang keluar pertama, dan yang keluar terakhir, yakni jika ada sederet orang atau kejadian yang muncul atau terjadi, maka yang terpenting akan ditampilkan terdahulu, walaupun yang ditampilkan terakhir, atau kejadian yang terjadi kemudian, adalah yang akan akan mendapat simpati atau perhatian cerita itu.

- 8) Hukum ada satu pokok cerita saja dalam suatu cerita, yakni dalam suatu cerita, jalan ceritanya tidak akan kembali lagi hanya untuk mengisi kekurangan yang tertinggal dan jika sampai ada keterangan mengenai kejadian sebelumnya yang perlu ditambahkan, maka akan diisi dalam rupa dialog saja.
- 9) Hukum bentuk berpola cerita rakyat, misalnya seorang pemuda harus pergi ke satu tempat selama tiga hari dan setiap hari ia akan bertemu dengan raksasa dan berhasil membunuhnya dengan cara yang sama.
- 10) Hukum penggunaan adegan-adegan tablo, yakni adegan-adegan puncak seperti adegan sewaktu Samson dari Kitab Injil Perjanjian lama diikat di tiang pilar setelah kedua matanya dibutakan.
- 11) Hukum logika legenda, yakni cerita rakyat mempunyai logikanya sendiri, yang tidak sama dengan logika ilmu pengetahuan, dan biasanya lebih bersifat animism, berlandaskan kepada kepercayaan terhadap kemuzizatan.
- 12) Hukum pemusatan pada tokoh utama dalam cerita rakyat itu.

Hukum yang disebutkan ini sebenarnya ditujukan untuk legenda-legenda di Eropa. Namun, pada prinsipnya legenda yang ada di Indonesia pun mengandung hukum-hukum itu. Hukum-hukum itu kemudian akan menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan analisis informasi teks legenda *Misteri Telaga Warna* karya Eem Suhaemi. Maka dari itu, kesepuluh hukum-hukum ini akan dijadikan sebagai format instrumen penelitian di bab III nanti, bersama dengan ciri-ciri legenda dan jenis-jenis legenda.

d. Jenis-jenis Legenda

1) Legenda Keagamaan

Legenda keagamaan merupakan cerita sejarah seseorang yang dianggap saleh. Sebagaimana yang dijelaskan Juwati (2018, hlm. 63), bahwa legenda keagamaan merupakan cerita mengenai kehidupan orang-orang saleh. Orang-orang saleh itu contohnya adalah *Wali Sanga* atau Sembilan orang wali, yaitu orang-orang yang menyebarkan agama Islam di Nusantara. Legenda atau cerita sejarah para wali itu masih bisa didapatkan dari juru kunci atau penjaga makamnya.

Selain itu, yang termasuk legenda ini menurut Danandjaja, J. (1994, hlm. 68) adalah cerita-cerita mengenai kemukjizatan, wahyu, permintaan melalui sembahyang, kaul yang terakbul, dan sebagainya. Contohnya adalah cerita kelenteng di Ancol Jakarta, yang semasa banjir, airnya tidak masuk ke kelenteng itu, disebabkan doa-doa yang dipanjatkan.

2) Legenda Alam Gaib

Legenda alam gaib adalah cerita pengalaman pribadi seseorang, yang erat kaitannya dengan hal-hal gaib atau mistis. Hal tersebut ditegaskan oleh Danandjaja, J (1994, hlm. 71) yang mengatakan, bahwa legenda alam gaib adalah cerita-cerita pengalaman seseorang dengan makhluk-makhluk gaib, hantu-hantu, siluman, gejala-gejala alam yang gaib, dan sebagainya. Contohnya pengalaman seseorang yang telah melihat hantu, sehingga dia dapat menggambarkan bentuk-bentuk hantu tersebut.

Legenda ini erat kaitannya dengan kepercayaan seseorang atas peristiwa yang dialaminya. Sebagaimana yang dijelaskan Juwati (2018, hlm. 63), bahwa legenda alam gaib merupakan pengalaman seseorang yang erat hubungannya dengan suatu kepercayaan. Salah satu contoh ceritanya adalah kepercayaan untuk tidak mengucapkan kata *lada* saat berada di gua Jepang. Apabila melakukan hal itu, maka makhluk-makhluk gaib akan mengganggu.

3) Legenda Perseorangan

Legenda perseorangan merupakan cerita mengenai tokoh-tokoh yang telah menjalani hidupnya dengan penuh lika-liku. Hal itu ditegaskan oleh Juwati (2018, hlm. 63) yang mengatakan, bahwa tokoh-tokoh utama dalam cerita ini biasanya seseorang yang memiliki karisma, yang telah mengamati lika-liku kehidupan yang mulanya sengsara

namun menjadi akhir yang bahagia. Contohnya pada legenda di Jakarta, yaitu kisah petualangan *Si Pitung*.

4) Legenda Setempat

Legenda setempat adalah cerita yang berkaitan dengan asal-usul suatu tempat. Sebagaimana penjelasan Juwati (2018, hlm. 72) yang mengatakan, bahwa legenda setempat ialah cerita yang berhubungan dengan suatu tempat, nama tempat, dan bentuk tipografi suatu tempat. Biasanya legenda ini berhubungan dengan kejadian dan kenyataan alam.

Legenda setempat ini contohnya sudah sangat banyak. Hampir semua daerah di Indonesia memiliki cerita legenda yang berkaitan dengan nama tempat. Saking banyaknya, orang kadang tidak mengetahui beberapa nama tempat yang dikenalnya itu, memiliki cerita legenda.

Legenda setempat yang berkaitan dengan nama tempat di Jawa Barat juga sangat banyak. Salah satunya adalah legenda Telaga Warna. Legenda ini belum cukup dikenal masyarakat. Maka dari itu, perlu pengenalan tentang legenda ini, dengan mengajarkannya kepada peserta didik di sekolah. Dalam mengajarkan teks legenda ini, pendidik perlu bahan ajar yang sesuai. Namun, jarang ditemukan bahan ajar yang membahas legenda ini. Maka dari itu, peneliti hendak menganalisis legenda ini untuk dijadikan alternatif bahan ajar peserta didik kelas VII SMP.

Legenda Telaga Warna ini sudah banyak mengalami perubahan, sehingga timbul banyak persepsi dan variasi dalam ceritanya. Maka dari itu, peneliti menggunakan teks legenda *Misteri Telaga Warna* karya Eem Suhaemi, yang telah disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik di SMP, untuk dijadikan sebagai alternatif bahan ajar.

4. Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Secara harfiah, bahan ajar adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai petunjuk, yang diberikan kepada orang agar diketahui. Atas pengertian tersebut, secara istilah bahan ajar diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan pendidik dalam memberikan pelajaran kepada peserta didik, agar memahami isi pelajaran tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan Iskandarwasid dan Sunendar (2016, hlm. 171), bahwa bahan ajar merupakan seperangkat informasi yang harus diserap peserta didik melalui pembelajaran yang menyenangkan. Segala sesuatu yang disebutkan sebelumnya itu, pada pernyataan ini diartikan sebagai seperangkat informasi. Artinya, bahan ajar adalah seperangkat informasi yang disampaikan pendidik, agar dapat dikuasai oleh peserta didik

Lebih luas dari itu, bahan ajar diartikan sebagai seperangkat materi pembelajaran yang disusun secara sistematis. Hal itu dibuktikan dengan pendapat Yunus, H. dan Alam, H. V. (2015, hlm. 162) yang mengatakan, bahwa bahan ajar merupakan seperangkat materi pembelajaran yang disusun secara sistematis, sehingga dapat menciptakan suasana lingkungan yang membangkitkan minat peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar. Materi pembelajaran yang disebutkan itu terdiri dari aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang harus dikuasai peserta didik.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi pembelajaran, yang terdiri dari aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang disusun secara sistematis, agar peserta didik mampu memahami materi yang diajarkan.

b. Peran Penting Bahan Ajar

Salah satu peran penting bahan ajar adalah dapat membantu mengefisienkan waktu pendidik dalam menjelaskan materi. Hal itu karena Yaumi (2017, hlm. 273) mengatakan, bahwa keterangan, uraian, dan pesan yang seharusnya disampaikan dan informasi yang

hendak disajikan dapat dihimpun melalui bahan ajar. Sehingga pendidik dapat lebih fokus dalam membimbing peserta didik belajar.

Hal itu sejalan dengan perubahan paradigma pendidikan, bahwa pembelajaran berpusat pada peserta didik. Atas dasar itu juga, bahan ajar berperan penting pada optimalisasi belajar peserta didik. Peserta didik diberikan kesempatan untuk belajar mandiri. Mereka dapat belajar dengan cara belajarnya masing-masing.

Selain itu, bahan ajar juga dapat dijadikan sebagai alat atau sarana dalam mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar pembelajaran. Maka dari itu, penyusunan bahan ajar harus berpedoman pada kompetensi inti dan kompetensi dasar pembelajaran. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Yunus, H. dan Alam, H. V. (2015, hlm. 164), bahwa bahan ajar yang disusun tanpa berpedoman pada KI dan KD, tidak akan memberikan banyak manfaat kepada peserta didik. Hal itu dimaksudkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

c. Prinsip-prinsip Bahan Ajar

Mengingat betapa pentingnya peran bahan ajar untuk mencapai tujuan pembelajaran, maka hendaknya pendidik mengetahui prinsip-prinsip penyusunan bahan ajar. Prinsip-prinsip itu menurut Yunus, H. dan Alam, H. V. (2015, hlm. 164) adalah sebagai berikut.

- 1) Prinsip Relevansi
Prinsip relevansi atau keterkaitan atau berhubungan erat, maksudnya adalah materi pembelajaran hendaknya relevan dengan pencapaian kompetensi inti dan kompetensi dasar.
- 2) Prinsip Konsistensi
Prinsip konsistensi adalah ketaatan dalam penyusunan bahan ajar. Artinya, materi yang diminta dalam kompetensi yang diajarkan, maka itulah yang diberikan.
- 3) Prinsip Kecukupan
Prinsip kecukupan artinya materi yang disajikan hendaknya cukup memadai untuk mencapai kompetensi dasar, tidak terlalu sedikit atau terlalu banyak.

Mengingat bahwa pendidik diyakini dapat memahami karakteristik peserta didik, maka seharusnya pendidik mampu

menyusun bahan ajar sendiri. Namun nyatanya banyak pendidik yang tidak mampu membuat bahan ajar sendiri, atau pembuatannya dilakukan asal-asalan. Seperti yang dikemukakan Yaumi (2017, hlm. 275), bahwa pembuatan bahan pembelajaran yang asal jadi begitu menggejala di berbagai tempat. Masalah ini dapat berpengaruh pada kualitas materi yang diajarkan, sehingga berdampak pada pengetahuan dan pemahaman peserta didik tentang materi itu.

d. Kriteria Pemilihan Bahan Ajar

Jika menyusun bahan ajar dirasa sulit, maka pendidik hendaknya mengetahui kriteria dalam memilih bahan ajar. Hal tersebut dimaksudkan, agar pendidik mampu menganalisis bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan. Adapun kriteria pemilihan bahan ajar menurut Yunus H. dan Alam, H. V. (2015, hlm. 167) adalah sebagai berikut.

- 1) Sesuai dengan tujuan pembelajaran, karena bahan ajar yang terpilih dimaksudkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 2) Menjabarkan tujuan pembelajaran secara spesifik, dapat diamati, dan terukur.
- 3) Relevan dengan kebutuhan peserta didik
Bahan ajar yang akan disajikan hendaknya sesuai dengan usaha untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara bulat dan utuh terkait dengan pengetahuan, keterampilan, serta nilai dan sikap.
- 4) Sesuai dengan kebutuhan masyarakat
- 5) Peserta didik dipersiapkan untuk menjadi warga masyarakat yang berguna dan mampu hidup mandiri. Dalam hal ini, bahan ajar yang dipilih hendaknya turut membantu mereka memberikan pengalaman edukatif yang bermakna bagi perkembangan mereka menjadi manusia yang berguna dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan dan masyarakatnya.

Dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi teks legenda, khususnya pada legenda *Misteri Telaga Warna* karya Eem Suhaemi, bahan ajar yang sesuai kriteria tersebut masih belum ada. Maka dari itu, pada penelitian ini, peneliti mencoba menyajikan bahan ajar agar dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar.

e. Jenis Bahan Ajar

Sebelum peneliti membuat bahan ajar, maka peneliti hendaknya memahami jenis-jenis bahan ajar. Hal tersebut dimaksudkan agar peneliti dapat menentukan jenis bahan ajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi teks legenda ini. Adapun jenis-jenis bahan ajar menurut Yunus, H. dan Alam, H. V. (2015, hlm. 169) adalah sebagai berikut.

- 1) Buku teks pelajaran
Buku teks pelajaran harus mengacu pada KI, KD, dan indikator yang telah ditetapkan, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.
- 2) Diklat
Diklat adalah catatan tertulis suatu mata pelajaran yang dipersiapkan untuk memperkaya materi pelajaran yang disampaikan guru. Diklat diartikan pula sebagai buku pelajaran yang disusun guru berupa bahan cetakan.
- 3) Modul
Modul adalah materi pembelajaran yang disusun dan disajikan secara tertulis dan sedemikian rupa sehingga pembacanya diharapkan dapat menyerap sendiri materi tersebut. Modul pembelajaran, sebagaimana yang dikembangkan dewasa ini, merupakan suatu paket bahan pembelajaran yang memuat deskripsi tentang tujuan pembelajaran, lembaran petunjuk bagi pendidik yang menjelaskan cara pembelajaran yang efisien, bahan bacaan bagi peserta didik, lembaran kunci jawaban pada lembar kertas kerja peserta didik, dan alat-alat evaluasi pembelajaran.
- 4) *Handout*
Handout adalah “segala sesuatu” yang diberika kepada peserta didik pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran. *Handout* dimaksudkan untuk memperlancar dan memberikan bantuan informasi atau materi pembelajaran sebagai pegangan bagi peserta didik.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti hendak menyajikan bahan ajar berupa *handout* yang berisi cerita dan informasi legenda *Misteri Telaga Warna* yang sudah dianalisis oleh peneliti.

B. Hasil Penelitian Dahulu yang Relevan

Tabel 2. 2

Hasil Penelitian Terdahulu

No .	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Nurmansyah Triagus Maulana, Edy Suryanto, dan Andayani	Analisis Struktural dan Nilai Pendidikan Cerita Rakyat serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMP	<p>1. Sama-sama melakukan analisis pada suatu teks.</p> <p>2. KD yang digunakan dalam penelitian sama, yaitu KD 3.15 kelas VII SMP.</p> <p>3. Hasil penelitian, sama-sama dianalisis relevansinya sebagai bahan ajar.</p> <p>4. Bahan ajar yang diteliti sama-sama untuk SMP.</p> <p>5. Metode penelitian yang digunakan</p>	<p>1. Teks yang dianalisis oleh peneliti ini adalah teks cerita rakyat.</p> <p>2. Penelitian ini menganalisis struktur dan nilai pendidikan pada cerita rakyat.</p>	<p>1. Adanya kebaruan isi cerita, yaitu terdapat penambahan tokoh dari cerita asalnya.</p> <p>2. Struktur cerita menarik karena latar tempat cerita adalah sejarah yang sekarang masih dikenang.</p> <p>3. Nilai-nilai cerita didominasi nilai pendidikan, agama, moral, serta nilai adat.</p> <p>4. Cerita memiliki resolusi, koda, konflik, dan penyelesaian.</p> <p>5. Seluruh hasil analisis</p>

			sama-sama menggunakan kualitatif.		pada cerita ini dapat dijadikan sebagai materi ajar kajian struktur cerita rakyat.
2.	Hany Uswatun Nisa dan Teguh Supriyanto	Pengembangan Bahan Ajar Membaca Sastra Legenda Bermuatan Kearifan Lokal Berbahasa Jawa	1. Keterampilan bahasa yang digunakan membaca. 2. Materi ajar yang dijadikan analisis penelitian adalah legenda.	1. Penelitian ini bertujuan menghasilkan bahan ajar. 2. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah RdanD.	1. Bahan ajar membaca sastra legenda yang bermuatan kearifan lokal telah memenuhi kelayakan sebagai buku. 2. Berdasarkan hasil uji keefektifan, bahan ajar ini efektif digunakan dengan bukti data uji t sebesar 10,546 dan tingkat signifikansi 0,000.

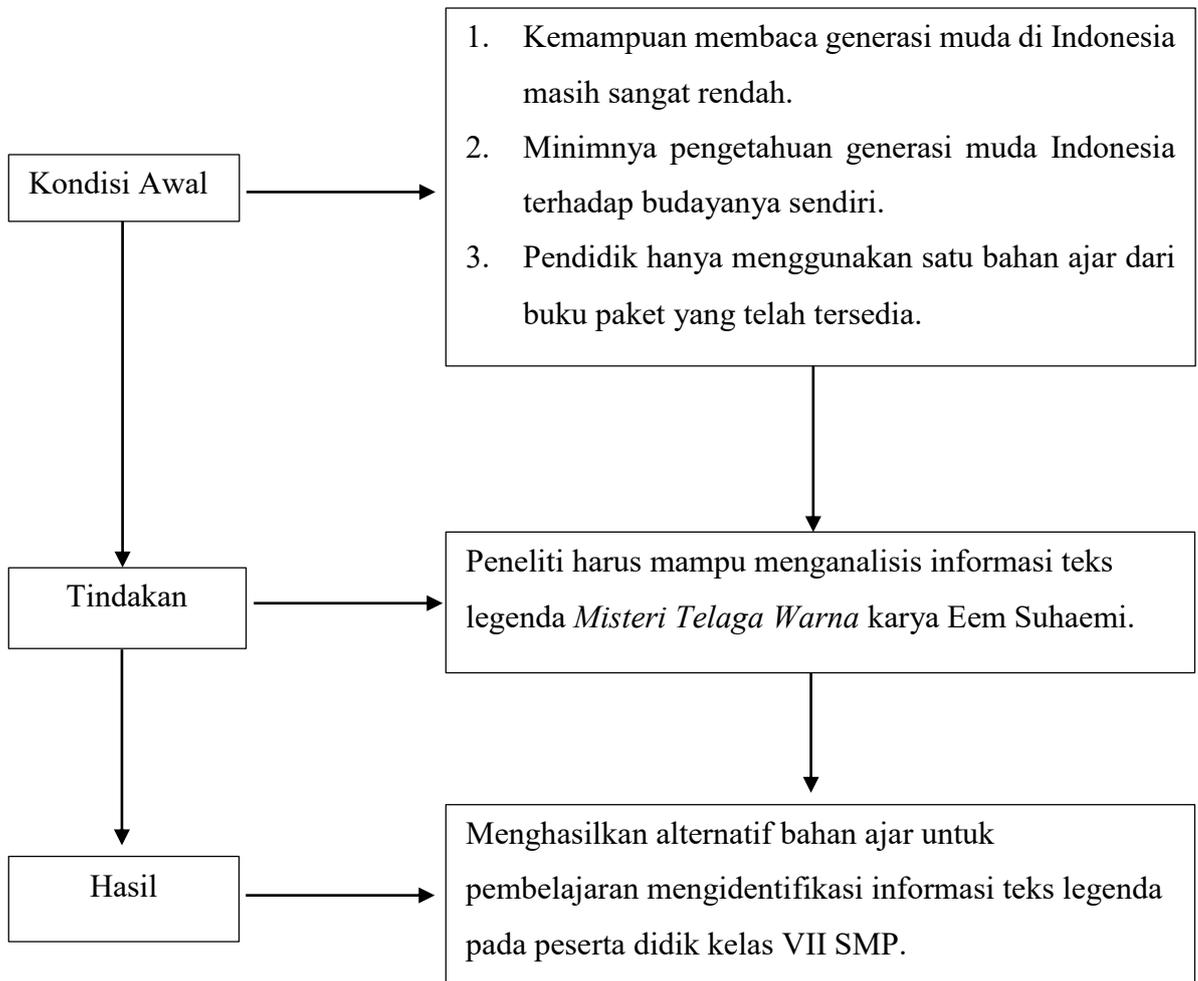
3.	Kosadi Hidayat, Jaja, dan Nono Sumarna	Kajian Nilai-Nilai Sosiologis Cerita Rakyat Legenda Situ Sangiang dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Sastra Berbasis Kearifan Lokal di SMA	<p>1. Materi yang dianalisis dalam penelitian, sama-sama tentang legenda.</p> <p>2. Hasil penelitian, sama-sama dimanfaatkan sebagai bahan ajar.</p>	<p>1. Penelitian ini mengkaji nilai-nilai sosiologis dalam legenda.</p> <p>2. Legenda yang dianalisis dalam penelitian ini adalah legenda Situ Sangiang.</p> <p>3. Penelitian ini digunakan untuk pembelajaran di SMA.</p>	<p>Data hasil evaluasi ini menunjukkan bahwa siswa telah mengetahui dan menguasai nilai-nilai sosiologis cerita rakyat Legenda Situ Sangiang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, modul tersebut dapat digunakan sebagai bahan ajar sastra materi cerita rakyat di SMA.</p>
4.	Debi Kharisma Safitri	Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi Legenda Menggunakan Strategi <i>Know Want To</i>	1. KD yang digunakan sama, yaitu KD 3.15 kelas VII SMP.	1. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif	1. Peserta didik mengalami peningkatan dalam pembelajaran mengidentifikasi

		<p><i>Learn Affect (Kwla)</i> dalam Membaca Pemahaman Pada Peserta Didik Kelas VII Mts. Persis 30 Cibedug Tahun Pelajaran 2018/2019</p>	<p>2. Teori yang digunakan dalam penelitian sama-sama tentang keterampilan membaca.</p>	<p>2. Melakukan pengujian strategi pembeajaran. 3. Penelitian ini tidak menggunakan salah satu judul teks legenda.</p>	<p>asi informasi legenda. 2. Hasil uji statistik pun menunjukkan adanya efektivitas dalam menggunakan strategi KWLA. Dibuktikan pada uji <i>Mann-Whitney</i> dan data Gain, nilai <i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i> sebesar 0,000 artinya kurang dari 0,05 maka H_a dinyatakan diterima.</p>
--	--	---	---	--	---

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah rancangan pemikiran peneliti yang menjelaskan analisis hubungan antar objek permasalahan, yang melalui analisis itu, peneliti dapat melakukan simpulan sementara dari objek-objek yang diteliti. Kerangka pemikiran diperlukan agar peneliti dapat merumuskan sebuah hipotesis.

Bagan 2. 1
Kerangka Pemikiran



D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi di dalam penelitian dianggap sangat penting, karena penelitian yang dilakukan itu berangkat dari asumsi-asumsi yang ditemukan. Asumsi merupakan anggapan dasar peneliti yang dianggap benar terhadap penelitiannya. Kebenaran dalam asumsi ini tidak perlu lagi dibuktikan, karena sudah menjadi rahasia umum. Asumsi dapat diperoleh dari masalah-masalah dan teori-teori pada objek penelitian, yang telah dikemukakan sebelumnya. Berdasarkan hal itu, asumsi peneliti terhadap penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Peneliti telah lulus mata kuliah Apresiasi dan Kajian Prosa Fiksi, Telaah Kurikulum dan Perencanaan Pembelajaran, Evaluasi Pembelajaran, serta Strategi Belajar Mengajar, sehingga dapat melakukan penelitian ini.
- b. Peserta didik yang tidak terbiasa membaca hanya memperburuk kemampuan bacanya.
- c. Pengenalan teks legenda *Misteri Telaga Warna*, berpengaruh pada meningkatnya pengetahuan peserta didik tentang budayanya sendiri.
- d. Pembuatan alternatif bahan ajar teks legenda, dapat membantu pendidik mendapatkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhannya.

Berdasarkan asumsi tersebut, maka peneliti perlu melakukan penelitian yang berjudul, "*Analisis Informasi pada Legenda "Misteri Telaga Warna" karya Eem Suhaemi sebagai Alternatif Bahan Ajar pada Peserta Didik Kelas VII*".

2. Hipotesis

Berbeda dengan asumsi, yang kebenaran atau dugaannya tidak perlu dibuktikan, maka Hipotesis adalah sesuatu yang dianggap benar dan kebenarannya itu masih perlu dibuktikan. Kebenaran hipotesis dapat dibuktikan dengan melakukan penelitian. Sugiyono (2019, hlm. 115) mengatakan, bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Namun jawaban itu besar kemungkinan menjadi jawaban yang benar.

Meskipun tidak semua penelitian merumuskan hipotesis, tapi hipotesis dianggap sangat penting di dalam penelitian. Hal itu karena fungsinya untuk membantu peneliti dalam memahami peristiwa yang akan diteliti. Sebagaimana penjelasan Yusuf, M. (2017, hlm. 130) yang mengatakan, bahwa fungsi hipotesis yaitu untuk membantu dan menuntun dalam memahami kejadian dan peristiwa yang akan diteliti. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah anggapan dasar atau jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian, yang perlu dibuktikan kebenarannya dengan melakukan penelitian. Hipotesis berfungsi

untuk membantu peneliti dalam memahami kejadian dan peristiwa yang akan diteliti. Maka dari itu, hipotesis dalam penelitian ini adalah “Hasil analisis teks legenda *Misteri Telaga Warna* karya Eem Suhaemi dapat dijadikan alternatif bahan ajar peserta didik kelas VII SMP”.